



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 1

April, Tahun 2022

Submit : 01 Maret 2022

Accepted : 21 Maret 2022

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *LIFE SKILL* PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C UNTUK MEMBEKALI WARGA BELAJAR YANG SIAP MEMASUKI LAPANGAN KERJA

Idah Rosidah¹, Supyan Sauri², Cahya Syaodih³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

No. Kontak 085717166597

Abstract

The low quality of human resources cannot be separated from the problems faced by the world of education that have not been resolved. The purpose of this study was to obtain an overview and analysis of the implementation of life skills learning in the package C equivalence program to equip learning citizens who are ready to enter the workforce based on aspects of planning, implementation, evaluation, obstacles, and solutions. This research approach is a qualitative research with descriptive study method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that planning for life skills learning in the package C equivalence program to equip learning citizens who are ready to enter the workforce is carried out by holding meetings with Tutors and Admins. The management of tutors who teach is determined based on basic skills in teaching learning citizens. Evaluations are carried out regarding the learning interests of learning residents, including the entertainment method, which can help increase liking, pleasure and more interest in a material. Barriers are unstable network, learning residents who are already working lack interest in learning because they are tired of working and there are still many learning residents who are not confident in participating in learning. The solution is to provide socialization in the learning process by participating in learning with a stable network, tutors providing flexible online learning, and tutors providing support that builds the confidence of learning residents.

Keywords: *Learning Life Skill, Package C Equality, Learning Citizens, Job Opportunities*

Abstrak

Rendahnya kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan yang tak kunjung teratasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan analisis tentang implementasi pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja berdasar aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja dilakukan dengan melaksanakan rapat bersama Tutor dan Admin. Pengelolaan tutor yang mengajar ditentukan berdasarkan keterampilan dasar dalam mengajar warga belajar. Evaluasi dilakukan terkait minat belajar warga belajar diantaranya metode hiburan, dapat membantu meningkatkan rasa suka, senang dan minat yang lebih pada suatu materi. Hambatan yakni jaringan tidak stabil, warga belajar yang sudah bekerja minat belajarnya kurang karena sudah lelah bekerja dan masih banyaknya warga belajar yang tidak percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Solusi yakni memberikan sosialisasi dalam proses pembelajaran dengan mengikuti pembelajaran dengan jaringan yang stabil, tutor memberikan pembelajaran secara daring yang fleksibel, dan tutor memberikan dukungan yang sifatnya membangun rasa percaya diri warga belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran *Life Skill*, Kesetaraan Paket C, Warga Belajar, Lapangan Kerja



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pada hakekatnya pembangunan adalah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan kearah tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembangunan itu sendiri melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta ditujukan untuk kepentingan manusia. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa pendidikan harus menyentuh pada perbaikan-perbaikan sumber daya manusia dalam membangun generasi yang unggul dan berdaya saing. Hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan di Indonesia.

Dalam merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan pendidikan dalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal, dimana ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki peran serta yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Sutarto dalam (Darmawan, 2021) bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Terkait pendidikan nonformal, menurut (Kuntoro, 2006) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah pengembangan peserta belajar sebagai individu dan kelompok sosial di mana peserta belajar itu hidup maka kurikulum pendidikan non-formal, peran tutor dan peserta belajar, dan proses pembelajarannya harus berfungsi untuk mencapai kemajuan individu dan kelompok sosialnya. Salah satu dari sekian banyaknya jenis pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) Kesetaraan Paket C adalah Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) merupakan lembaga yang didirikan oleh masyarakat di bidang pendidikan luar sekolah (nonformal).

Dibentuknya PKBM adalah sebagai pemicu dan bersifat sementara, masyarakat sendirilah yang selanjutnya memiliki wewenang untuk mengembangkannya, karena itulah pendekatan dalam program PKBM ini disebut pendidikan berbasis masyarakat atau *community-based education* dengan harapan dapat dijadikan pijakan dan titik permulaan bagi semua komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat. Menurut (Widiastuti, 2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga tujuan penting PKBM dalam pengembangan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*): 1) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, dan 3) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Sihombing dalam (Sudirman, 2020) menyebutkan bahwa tujuan pelembagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan, dengan prinsip pengembangan dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Peran serta masyarakat dalam pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sihombing dalam (Sofyan, 2020) menyebutkan secara tegas fungsi PKBM adalah: a) tempat pusaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, b) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat membutuhkan keterampilan fungsional, c) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat. Berdasar pada peran ideal PKBM teridentifikasi



beberapa fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai wadah *learning society*.

Antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal telah saling melengkapi. Output pendidikan formal (sekolah) dari berbagai jenjang yang kurang memiliki keterampilan, sebagian dapat dilengkapi dengan keterampilan untuk dapat bekerja pada instansi negeri dan swasta, atau mengembangkan usaha mandiri. Siswa yang putus sekolah dan tidak sempat mengikuti pendidikan formal diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal (program pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup) sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut, pendidikan non formal merupakan sarana yang strategis dalam membantu mengekspresikan keterampilan, bakat dan minat seseorang melalui satuan pendidikan yang meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta pendidikan sejenis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Efison Munjanganja dalam (Tanjung, 2020) bahwa kebutuhan belajar semua anak muda dan pemuda dan orang dewasa dapat terpenuhi melalui akses yang terpercaya pada program-program pembelajaran dan keterampilan kecakapan hidup yang sesuai. Dan meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan, dan memastikan keunggulannya sehingga diakui dan hasil pembelajaran dapat diraih semua terutama dalam kesusastraan, numerasi dan kecakapan hidup merupakan hal yang penting.

Menurut (Nasokha., 2008) mengemukakan bahwa intinya pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) ini ditujukan untuk perkembangan pendidikan yang semakin baik di masa datang. Garis besar tujuan pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) sebagai berikut : (1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, (2) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, (3) Pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, (4) Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa datang, (5) Membebaskan pembelajaran yang fleksibel dan pemanfaatan potensi SDM yang ada di masyarakat dengan prinsip Manajemen berbasis Sekolah, (6) Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

Salah satu pendekatan untuk memperjelas peran pendidikan di sekolah adalah melihat peran sekolah dalam menolong individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Salah satu masalah yang dihadapi pada saat ini adalah adanya kenyataan bahwa sebagian besar (53,12%) lulusan sekolah (SMA/Aliyah) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagian besar lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke SMA. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan SMP/MTs dan SMA/Aliyah merupakan calon tenaga kerja yang pada dasarnya tidak dibekali dengan kecakapan khusus (*life skills*) dalam memasuki dunia kerja. Hal ini menjadi sebuah masalah yang mengakibatkan calon tenaga kerja tidak dapat terserap oleh dunia kerja. Mengingat dunia kerja memiliki kriteria yang sangat ketat terkait sumber daya manusia yang dibutuhkan. Sumber daya manusia harus memenuhi kriteria diantaranya *professional, actuate on know how, continous learning, self motivation and innovative, and entrepreneurship*.

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam efektivitas program oleh pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Kota Bandung adalah rentan usia para peserta program, kurangnya minat masyarakat dan merasa program pendidikan kesetaraan tidak terlalu penting karena masyarakat sendiri sudah memiliki pekerjaan, serta masih adanya sebagian masyarakat yang menganggap program pendidikan ini tidak penting sehingga sebagian masyarakat tidak ikut berpartisipasi.

Adapun dalam rangka memenuhi kebutuhan dunia kerja, bahwa menurut Sufyarma dalam (Bairizki, 2021) keterampilan khusus (*life skills*) yang dibutuhkan oleh calon-calon pekerja yakni sebagai berikut: (1) Bangga atas pekerjaan dengan komitmen pribadi yang kuat atas kreativitas, (2) Memiliki tanggung jawab



yang besar antisipatif dan penuh inisiatif, (3) Ingin selalu mengerjakan pekerjaan dengan tuntas dan ikut terlibat dalam berbagai tugas di luar yang ditugaskan kepadanya, (4) Ingin terus belajar untuk meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan melayani, (5) Mendengar kebutuhan pelanggan dan dapat bekerja dengan baik dalam satu tim, (6) Dapat dipercaya, jujur, terus terang, dan loyal, (7) terbuka terhadap kritik yang bersifat konstruktif serta siap untuk meningkatkan dan menyempurnakan dirinya.

Penelitian sebelumnya oleh (Nasokha., 2008) tentang pembelajaran *life skill* (kecakapan hidup) kesetaraan paket C dengan metode *parents day* di PKBM, mengemukakan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan yang tak kunjung teratasi. Secara garis besar permasalahan-permasalahan tersebut adalah masalah kualitas, pemerataan, relevansi serta efisien dan efektivitas pendidikan. Tingginya angka pengangguran di Indonesia merupakan salah satu indikasi rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui gambaran dan menganalisis tentang pembelajaran *life skill* pada Program Kesetaraan Paket C dalam membentuk warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di Kota Bandung dengan aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi implementasi pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja.

Oleh karena itu satu hal yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan antara lain dengan pengembangan kurikulum yang mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk mampu menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum berbasis sekolah yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skill*) dengan metode *parents day*. Sehingga Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat diketemukan data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Atas dasar hal tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian tentang: “Implementasi Pembelajaran Life Skill Pada Program Kesetaraan Paket C Untuk Membekali Warga Belajar Yang Siap Memasuki Lapangan Kerja” (Studi Deskriptif Di PKBM Aksi Dan PKBM Masa Depan Cerah (MDC) Kota Bandung).”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa studi deskriptif. Menurut (Arikunto, 2006) bahwa dalam istilah deskriptif yakni berasal dari bahasa Inggris yaitu *to describe*, yang artinya memaparkan atau menggambarkan sesuatu, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa studi deskriptif adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara



langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di PKBM Aksi dan PKBM Masa Depan Cerah (MDC) Kota Bandung. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya, pertanyaan disusun secara ketat dan pertanyaan sama pada setiap subjek (Sugiyono, 2015). Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifudin, 2019). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di PKBM Aksi dan PKBM Masa Depan Cerah (MDC) Kota Bandung. Menurut Muhadjir dalam (Nasser, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2022) bahwa teknik sampling purposif yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Menurut miles dan Huberman dalam (Apiyani, 2022), bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membahas hasil dan temuan penelitian ini, akan dilihat dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi implementasi pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja dengan dua pendekatan, yaitu analisis teoritis. Analisis teoritis, penulis gunakan dalam rangka membahas temuan hasil penelitian yang dihubungkan dengan teori-teori keilmuan yang memiliki relevan dan melandasinya.

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses menetapkan tujuan dan memilih tujuan, strategi, kebijakan, prosedur dan program yang akan dilaksanakan oleh sebuah lembaga pendidikan. Dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di 2 (dua) Sekolah berdasar pada kebijakan yang ada sebagai pedoman penyelenggaraan penyelenggaraan pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C. Dalam proses perencanaan pembuatan administrasi pembelajaran yang dilakukan di PKBM AKSI terkait dengan analisis silabus/Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, prota, prosem, program Remedial, serta RPP. Semua administrasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja disusun oleh Tutor sesuai pembelajaran yang akan di Ujian Nasionalkan.

Dalam penggunaan platform digital pada penyelenggaraan proses pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja sudah dilakukan pelatihan untuk tutor dalam penggunaan platform digital yang disediakan oleh PKBM AKSI.

Perencanaan dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja dilakukan dalam rangka mengoptimalkan upaya mencapai tujuan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Hal inilah yang menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di 2 (dua) Sekolah. Sejalan dengan (Tanjung, 2022) yang mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) tujuan penting PKBM dalam pengembangan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*): 1) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, dan 3) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. hal ini sejalan juga menurut Sihombing (Sudirman, 2020) menyebutkan bahwa tujuan pelebagaan PKBM adalah “untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat itu sendiri”.

Dalam pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja terkait dengan kesiapan pendidik dalam penyelenggaraannya dilakukan meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan ini bertujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik sesuai dengan kondisi pada lapangan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan (Anwar, 2015) yang mengemukakan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *Life Skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life Skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

Pelaksanaan

Proses penentuan kelas pada pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja ditentukan berdasarkan program kesetaraannya, yaitu pake a, paket b, dan paket c. Pelaksanaan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja, di awali dengan menyusun kebijakan bagi PKBM penyelenggara. Hal ini bertujuan tentunya melihat dari kemampuan PKBM menyelenggarakan proses pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga

belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan (Sudjana., 2007) bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi: 1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, 2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi, 3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa datang, 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, dan 6) Membekali peserta didik kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif dan memiliki kontribusi pada masyarakat.

Berkaitan dengan tujuan *life skills* pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di atas, (Hanafi, 2015) menyimpulkan beberapa pedoman dalam penyelenggaraan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai berikut: 1) Proses perencanaan yakni pemilihan jenis keterampilan berawal dari ide yang dicetuskan oleh pengurus PKBM, dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, permintaan pasar, dan kemungkinan pengembangannya termasuk penentuan personil yang akan ditawarkan menjadi koordinator atau tutor, 2) Proses pengorganisasian yakni rumusan ide tersebut dibawa ke dalam forum diskusi yang diselenggarakan oleh PKBM dengan mengundang tokoh masyarakat, pesantren Mamba'ul Qur'an, serta personil yang dianggap bisa mengembangkan jenis keterampilan *life skills* yang telah dirumuskan, 3)

Proses pelaksanaan yakni pelaksanaan ide yang diterima dan dilaksanakan, atau terdapat usulan lain. PKBM membuka diri untuk mendapatkan masukan, termasuk berapa jumlah modal awal yang diberikan, bagaimana proses penyelenggaraan kegiatan/usaha, dan seterusnya. Penyelenggaraan *life skills* diserahkan kepada para koordinator setelah mendapatkan dana stimulan yang disepakati per jenis keterampilan. Lokasi dan waktu penyelenggaraan menyesuaikan situasi dan kondisi tergantung kesepakatan anggota kelompok yang akan terbentuk, 4) Proses evaluasi yakni beberapa hambatan ditemukan, antara lain pengawasan, pemantauan, dan pendampingan yang kurang maksimal dari PKBM. Sehingga setelah modal awal diberikan, para koordinator menjalankan kegiatan tersebut sendiri. "Pembiaran" ini menurut pengurus PKBM karena mengingat keterbatasan personil dan dimaksudkan untuk mendorong kemandirian bagi warga belajar untuk mengembangkan diri. Stakeholder pengembangan kegiatan belum maksimal, misalnya stakeholder pemasaran produk dan kerja sama dengan pihak pengusaha.

Pelaksanaan pembelajaran pada PKBM harus mempertimbangkan berbagai hal, secara khusus kebutuhan warga belajar. Hal ini sejalan dengan G. Terry dalam (Hasbi, 2021) bahwa pelaksanaan adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha dengan sepenuh hati untuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.

Pengembangan dan pelatihan bagi tutor dilakukan pelatihan kompetensi yang sifatnya berlanjut dalam rangka mengoptimalkan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Dalam penentuan kelas pada proses pembelajaran di PKBM tidak ada penentuan kelas unggulan karena sifatnya mengakomodir pada seluruh warga belajar berdasarkan berbagai latar belakang. Hal ini sejalan dengan (Mustikaningtyas, 2015) mengemukakan bahwa "kecakapan hidup yang muncul dalam proses pembelajaran, dirancang dan dikembangkan secara tidak sengaja oleh guru. Sedangkan kecakapan hidup penting dimiliki oleh siswa karena memberikan kualitas hidup di masyarakat. Keterampilan berpikir dalam ranah kognitif belum sepenuhnya memberikan bekal yang dapat digunakan dalam kehidupan siswa di masa yang akan datang".

Kemudian dalam menunjang proses pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di PKBM menyediakan ruang laboratorium



yang sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Dinas pendidikan Kota Bandung. Selain laboratorium dalam mengoptimalkan proses pembelajaran PKBM juga menyediakan alat media yang sudah memenuhi kebutuhan proses pembelajaran dan warga belajar. Selain ketersediaan laboratorium dan media pendukung pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di PKBM menyediakan berbagai sumber belajar diantaranya modul online, dan lokal. Semua sumber belajar sudah memenuhi kebutuhan warga belajar dalam proses pembelajaran. Penyediaan sumber belajar dialokasikan ke dalam kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sehingga masuk pada anggaran yang sudah ada alokasinya sehingga terpenuhi sesuai kebutuhan warga belajar. Dalam penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi karena pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi online, dilakukan kegiatan pelatihan untuk pengembangan kompetensi tutor terkait penggunaan LMS atau aplikasi lain untuk mendukung kegiatan PJJ di PKBM. Dengan berbagai sarana prasarana penunjang pembelajaran dapat mengoptimalkan proses pembelajaran pada PKBM dalam membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan (Mulyasa, 2002) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kesetaraan adalah: 1) Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan social, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah, 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan 3) Memberikan kesetaraan akademik: paket A setara dengan SD, Paket B setara dengan SMP, dan Paket C setara dengan SMA, yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan belajar ataupun untuk melamar pekerjaan.

Sasaran program paket C adalah masyarakat lulusan paket B, siswa-siswa lulusan SMP/MTs, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Begitu pula masyarakat yang putus sekolah (*drop out*) SMA/MA. Hal ini juga sejalan dengan (Suhaenah, 2016) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan kesetaraan memperhatikan beberapa komponen antara lain: 1) Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya, 2) Tutor adalah pendidik pada Pendidikan Nonformal (PNF). Tutor adalah guru yang bertugas pada pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keaksaraan, dan 3) Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum program pendidikan kesetaraan menekankan pada kecakapan hidup dan penambahan penghasilan, meliputi: 1) Kurikulum akademik yang setara dengan kompetensi minimal pendidikan kasar dan menengah. 2) Kurikulum ketrampilan fungsional dengan penekanan pada kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri dengan membuka lapangan kerja bagi dirinya dan bagi sesamanya, 4) Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran, 5) Bahan Pembelajaran merupakan materi ajar yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan 6) Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Penilaian program kesetaraan dapat dilakukan secara mandiri dengan mengerjakan berbagai latihan yang terintegrasi dalam setiap modul, serta penilaian pada akhir setiap bahasan. Tutor dapat melakukan penilaian melalui pengamatan, diskusi, penugasan dan ulangan dalam proses tutorial. Pengujian secara nasional dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja yang dilakukan oleh Sekolah dalam rangka melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar. Pelaksanaan evaluasi juga terkait dengan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan minat belajar warga belajar. Hal ini sejalan dengan (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dalam rangka mengetahui hasil dari sebuah program sebagai tolak ukur keberhasilan atau tidak.

Evaluasi menurut pengertian di atas berguna untuk mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan. Untuk menjalankan proses evaluasi tersebut di butuhkan alat bantu manajerial di karenakan jika terjadi kesalahan dalam suatu proses dapat langsung diperbaiki (Hasanah et al., 2021). Selain itu, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai.

Kegiatan evaluasi oleh tutor ini merupakan kegiatan rutin dan terjadwal, karena hasilnya akan digunakan sebagai ukuran penilaian warga belajar. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar, tidak hanya terkait penilaian saja. Pelaksanaan evaluasi juga terkait dengan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan minat belajar warga belajar. Adapun evaluasi yang dilakukan terkait minat belajar warga belajar diantaranya pretest dan ujikom. Hal ini sejalan dengan Carl R Roger dalam (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pembelajaran bukan hanya transfer informasi jadi guru kepada siswa tapi lebih luas. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan UNESCO dalam (Tanjung, 2019) yaitu: 1) *Learning to know* (belajar berpikir), 2) *Learning to do* (belajar berbuat hidup), 3) *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan 4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama).

Hambatan

Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di 2 (dua) Sekolah diantaranya : a) Hambatan yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran secara PJJ yakni warga belajar belum *mendownload* aplikasi zoom sebagai media pembelajaran dan jaringan yang tidak stabil dalam proses pembelajaran, b) Dalam proses pembelajaran masih minimnya kemampuan tutor dalam menterjemahkan tujuan pembelajaran mengingat tutor masih menyelesaikan studinya, c) Hambatan yang di hadapi ketikan harus menentukan capaian Pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja.

Hambatan-hambatan ini relatif sama dirasakan oleh PKBM Aksi dan PKBM Masa Depan Cerah (MDC) Kota Bandung, mengingat kedua Sekolah ini merupakan Sekolah penyelenggara pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja sudah lama. Hal ini yang menjadi hambatan-hambatan yang umum dihadapi oleh penyelenggara pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja tersebut. Hal ini sejalan dengan (Mendiknas, 2008) memaparkan bahwa dalam pendidikan kesetaraan terdapat beberapa kegiatan, yaitu: a) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penialain hasil pembelajaran. Pemantauan dilkauan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh penyelenggara program, penilik dan atau dinas kabupaten/ kota yang



bertanggung jawab dibidang pendidikan, b) Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penialain hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan dan konsultasi. Kegiatan supervise dilakukan oleh penyelenggara program, penilik, dan atau dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan, c) Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran, d) Pelaporan hasil kegiatan pemantauan, supervise dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan, e) Tindak lanjut berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi standar. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada pendidik yang belum memenuhi standar. Pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Dengan demikian terhadap ketercapaian tujuan penyelenggaraan pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja akan mempengaruhi signifikan. Sehingga pencapaian tujuan pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja tidak dapat menghasilkan tujuan yang optimal.

Faktor penghambat ini yang menjadi masalah dalam memberikan pelayanan maksimal bagi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja di PKBM. Hal ini tidak sejalan dengan (Direktorat, 2012) mengemukakan bahwa salah satu ukuran kemajuan suatu PKBM adalah kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pendirian, penyelenggaraan, dan pengembangan PKBM. Semakin tinggi jumlah anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam suatu PKBM maka semakin tinggi pula capaian keberhasilan dan kemajuan PKBM tersebut. Demikian juga, semakin tinggi mutu keterlibatan masyarakat setempat dalam suatu PKBM menggambarkan semakin tinggi kemajuan suatu PKBM. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu PKBM, akan terlihat dalam setiap proses manajemen yang ada baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian maupun dalam berbagai kegiatan dan permasalahan yang ada di PKBM tersebut.

Solusi

Proses pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja sudah mengacu pada permendikbud nomor 4 tahun 2020 yaitu tentang pembelajaran di masa pandemi. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM dengan pembelajaran secara online dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Hal ini juga berdasar pada keputusan ketua terkait dengan peraturan yang dibuat pemerintah. Adapun solusi untuk menghadapi hambatan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja yang dilakukan di 2 (dua) PKBM tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : a) Solusi dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan pembelajaran secara PJJ yakni diberikan sosialisasi pada warga belajar terkait aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya mendownload aplikasi zoom sebagai media pembelajaran dan aplikasi yang digunakan tutor, b) Tutor mengikuti berbagai pelatihan dan seminar dalam rangka meningkatkan kompetensi tutor dalam mengajar. Untuk tutor yang masih menyelesaikan studi, didorong untuk menyelesaikan studinya tepat waktu, dan c) Dilakukan sosialisasi dalam rangka menyamakan persepsi dalam ukuran ketercapaian pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja.

Solusi ini berdampak pada penanggulangan masalah-masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan (Direktorat, 2012) bahwa yang dimaksud dengan manfaat (*impact*)



adalah “seberapa besar PKBM tersebut telah memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan mutu kehidupan komunitas tersebut”. Sumbangan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan anggota masyarakat, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, penciptaan keharmonisan dan lain-lain. Diharapkan dengan berbagai perbaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja, di masa mendatang akan semakin baik dan dapat memberikan layanan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja dengan pendekatan manajemen pendidikan sudah menjalankan fungsi-fungsi dari manajemen. Dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut, penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C pada masa pandemi sesuai dengan permendikbud nomor 4 tahun 2020 yaitu tentang pembelajaran di masa pandemi. Pengembangan dan pelatihan bagi tutor dilakukan pelatihan kompetensi yang sifatnya berlanjut dalam rangka mengoptimalkan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Dari pengelolaan sekolah tersebut, berdampak kepada mutu pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C. Namun fakta di lapangan hal tersebut masih belum optimal dan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan semua pihak terutama terkait permasalahan pembelajaran online. Sehingga lembaga pendidikan terus berbenah diri dalam menyelenggarakan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C. Solusi yang dilakukan dalam penyelenggaraan pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C adalah sosialisasi pada warga belajar terkait aplikasi pembelajaran, tutor mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, dan sosialisasi dalam rangka menyamakan persepsi dalam ukuran ketercapaian pembelajaran *life skill* pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2019). MANAJEMEN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PERGURUAN TINGGI. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp161-169>
- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *MANAJEMEN STRATEGIK TEORI DAN IMPLEMENTASI*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Bahri, A. S. (2021). *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Bairizki, A. (2021). *MANAJEMEN PERUBAHAN*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM DUNIA PENDIDIKAN" MODEL, TEKNIK DAN IMPEMENTASI"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.



- Direktorat. (2012). *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat kegiatan Belajar Masyarakat*. Jakarta: Kementerian RI.
- Hanafi. (2015). Pengembangan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pesantren. *Jurnal Life Skill.*, 3(2), 1-15.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasanah, U., Safitri, I., Rukiah, & Nasution, M. (2021). Menganalisis Perkembangan Media Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Berbasis Game. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 204–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.125>
- Harahap, R. D. (2015). Analisis RPP dan Pelaksanaannya Berdasarkan KTSP Mata Pelajaran Biologi SMA Swasta di Medan Tembung. *Edu Science Edu Science. Jurnal Edu Science*, 2(1), 19–28.
- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)* DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>
- Harahap, R.D. (2015). Analisis Rpp Dan Pelaksanaannya Berdasarkan Ktsp Mata Pelajaran Biologi Sma Swasta Di Medan Tembung. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*. DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v2i1.981>
- Harahap, R.D. (2015). Keterampilan Guru Mengelola Kelas dan Hubungannya dengan Disiplin Belajar Siswa di SMA Al-Hidayah Bandar Selamat Medan. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*.
- Hasbi, I. (2021). *ADMINISTRASI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIK)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kuntoro. (2006). Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF.*, 1(2), 14-18.
- Mendiknas. (2008). *Standar Proses Pendidikan Kesetaraan, Program Paket A, Program Paket B dan Program Paket C*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustikaningtyas. (2015). Development of Life Skill-Based Learning Instruments: Biotechnology Material in Junior High School. *Life Skill*, 7(1), 14-21.
- Nasokha. (2008). *Pembelajaran Life Skill (Kecakapan Hidup) dengan Metode Parent's Day Di Mts Negeri 1 Malang*. Malang: Repository UMM.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *PROGRAM LINIER (TEORI DAN APLIKASI)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). PERANAN KONSELING DOSEN WALI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI SWASTA WILAYAH LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sudirman, A. (2020). *Prilaku konsumen dan perkembangannya di era digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sudjana. (2007). *Pendidikan Nonformal, Jurnal dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.



- Suhaenah. (2016). Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar Di SKB Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*., 1(1), 141-165.
- Tanjung, R. (2019). MANAJEMEN PELAYANAN PRIMA DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP LAYANAN PEMBELAJARAN (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). PENGARUH PENILAIAN DIRI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEPUASAN KERJA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA GURU. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Widiastuti. (2018). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Boga. *Jurnal COMM-EDU.*, 1(2), 1-6.